

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan anak seusianya serta berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif dan penurunan daya tahan tubuh (Rahman dkk, 2023).

Data dunia menunjukkan Tahun 2022, sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis. Kasus stunting paling banyak ditemukan di negara berpendapatan rendah dan menengah, terutama di kawasan Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Asia menyumbang lebih dari setengah jumlah balita stunting global, sedangkan Afrika menunjukkan peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kecerdasan, dan produktivitas di masa depan (WHO, 2023).

Data Indonesia berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, angka stunting tercatat sebesar 24,4%,

kemudian menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya perbaikan gizi dan kesehatan anak yang mulai memberikan hasil positif. Selanjutnya, pada tahun 2023 prevalensi stunting kembali turun menjadi 21,5%, meskipun penurunannya relatif kecil. Pada tahun 2024, angka tersebut kembali menurun menjadi 21,3%, yang menunjukkan adanya konsistensi dalam program percepatan penurunan stunting (Asiah, 2025).

Data prevalensi stunting di Sumatera Barat, pada tahun 2022, prevalensi stunting tercatat sebesar 25,2% dan pada tahun 2023, angka tersebut menurun menjadi 23,6%. Selanjutnya, pada tahun 2024 Prevalensi stunting Sumatera Barat berdasarkan survei terbaru (per Oktober 2025, merujuk data 2024) berada di angka 24,9%, naik dari 23,6% (Asiah, 2025).

Data Pemerintah Kota Padang, prevalensi stunting pada tahun 2024 menunjukkan adanya tren penurunan yang cukup positif. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat angka prevalensi stunting sebesar 20,6%, yang mengindikasikan masih adanya balita dengan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Namun demikian, data dari aplikasi elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) menunjukkan angka yang jauh lebih rendah, yaitu 2,65%. Dari total 57.822 balita yang diukur hingga September 2024, tercatat sebanyak 1.463 balita mengalami stunting (Asiah, 2025).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, dari 25 Puskesmas di Kota Padang, Puskesmas Ikur Koto merupakan Puskesmas yang paling tinggi mengalami stunting. Jumlah balita yang diukur di wilayah kerja

Puskesmas Ikur Koto sebanyak 971 balita, dengan 120 balita teridentifikasi stunting atau sebesar 12,36%. Wilayah ini terdiri dari dua kelurahan yaitu kelurahan Cendrawasih dengan 357 balita dengan kejadian stunting sebanyak 19 anak dan di kelurahan Pulai yang terdiri dari 115 anak dengan kejadian stunting 17 anak balita. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian stunting masih ditemukan pada proporsi yang cukup signifikan di tingkat layanan kesehatan primer. Oleh karena itu diperlukan penguatan upaya pencegahan serta intervensi gizi yang berkelanjutan, khususnya pada kelompok balita usia 24–59 bulan yang masih berada pada fase pertumbuhan aktif (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Stunting juga memiliki dampak buruk bagi kesehatan anak meliputi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting meliputi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan beresiko tinggi untuk munculnya penyakit kronis seperti diabetes, kegemukan (obesitas), penyakit jantung, stroke, kanker dan disabilitas pada usia tua. Semua dampak tersebut akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM), produktifitas, dan daya saing generasi bangsa (Mardihani & Husain, 2022).

Faktor yang kuat adalah faktor pengetahuan dan sikap dari ibu mengenai gizi. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan

konsumsi pangan seseorang. Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakinginan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya stunting, faktor tersebut akan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Simamora, 2025) tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Batu Tanjuang diperoleh hasil penelitian sebagian besar balita memiliki status gizi normal yaitu 107 orang (89,2%), sedangkan balita stunting berjumlah 13 orang (10,8%). Tingkat pengetahuan ibu sebagian besar berada pada kategori cukup (70 orang; 58,3%), dengan pengetahuan baik (28 orang; 23,3%) dan kurang (22 orang; 18,3%). Sikap ibu sebagian besar juga berada pada kategori cukup (70 orang; 58,3%), dengan sikap baik (34 orang; 28,3%) dan kurang (18 orang; 13,4%) Hasil uji Spearman menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ artinya terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Yulidar, 2024) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Gizi Seimbang dengan Kejadian Stunting pada Balita diperoleh hasil penelitian hampir seluruh balita 49 (81,7%) tidak mengalami stunting, sebagian besar responden 39 (65,0%) memiliki pengetahuan baik dan sebagian besar responden 37 (61,7%) memiliki sikap yang positif. Ada hubungan antara pengetahuan dalam

pemberian gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cisungsang Kabupaten Lebak Tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value } (0,001) < \alpha (0,05)$. Ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cisungsang Kabupaten Lebak Tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value } (0,002) < \alpha (0,05)$.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Apriani, 2024) tentang gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Muncan tahun 2023 diperoleh hasil penelitian sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita stunting berada pada kategori kurang sebanyak 25 orang (56%), sedangkan sikap ibu balita stunting sebagian besar pada kategori negatif sebanyak 27 orang (60%).

Wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan yang berpotensi memengaruhi status gizi anak. Kondisi geografis, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian stunting di wilayah tersebut. Selain itu, masih ditemukannya kasus balita dengan status gizi kurang dan praktik pemberian makan yang belum optimal menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap masalah ini.

Pemilihan Kelurahan Pulai sebagai lokasi penelitian karena stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, terutama pada kelompok balita usia 24–59 bulan yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan penting. Oleh karena itu,

penelitian di wilayah ini penting untuk mengetahui sejauh mana hubungan kedua faktor tersebut terhadap kejadian stunting pada balita dan Kelurahan Pulai berada dalam wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto yang memiliki data dan program terkait pemantauan status gizi balita sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dan melakukan pengumpulan data penelitian. Selain itu, dukungan dari petugas kesehatan, kader posyandu, serta masyarakat setempat menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian.

Survei awal dilakukan di Kelurahan Pulai pada hari Senin tanggal 20 April 2026 diperoleh dari 10 balita stunting usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto, ditemukan bahwa 7 anak memiliki riwayat asupan gizi yang kurang optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang dilakukan survey awal sebanyak 7 ibu belum memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tepat sesuai usia anak dan 3 ibu memiliki sikap acuh untuk memberikan makanan bergizi pada balita mereka. Di samping itu, sikap terhadap pemberian gizi berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi.

Berdasarkan data yang sudah dilakukan, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Pulai Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pulau wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pulau wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pulau wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pulau wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang gizi pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pulau wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pulau wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto
- e. Diketahui hubungan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Pulau wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan tentang kejadian stunting pada balita.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi Universitas Alifiah Padang dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi instansi

Diharapkan bagi Bidan di Puskesmas dapat memanfaatkan penelitian tentang pentingnya pengetahuan ibu yang baik dan sikap yang positif terhadap penanganan stunting pada balita.

E. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (kejadian stunting). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode pendekatan *analitik* dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan menilai hubungan antara variabel bebas dengan terikat dengan alat ukur menggunakan kuesioner. Penelitian ini telah dilakukan dari bulan Maret sampai Agustus tahun 2026 dan tahap pengumpulan data pada tanggal

4-8 Juli 2026. Populasi penelitian ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di kelurahan Pulai wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2026 di kelurahan Pulai sebanyak 115 orang dengan 53 sampel dengan teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Dalam pengambilan keputusan *chi-square* dengan tingkat kemaknaan ($p=0,05$).

